

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perdagangan efek dipasar modal merupakan hal penting bagi kehidupan pasar modal itu sendiri. Potensi mendapatkan keuntungan di pasar modal memang cukup tinggi namun risiko yang akan dihadapi pun cukup tinggi pula.

Di era globalisasi ini, hampir semua negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal, karena pasar modal dinilai dapat menjadi penguat dalam pertahanan ekonomi suatu negara. Dengan tersedianya alternatif investasi yang menguntungkan itu dapat mengurangi terjadinya pelarian modal ke luar negeri. Bukan hanya itu saja, namun dipercaya dapat meningkat nilai rupiah, menstabilkan inflasi dan lain sebagainya.

Menurut Bursa Efek Indonesia, pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. (www.idx.co.id). Namun saat ini banyak investor yang memilih berinvestasi pada instrument saham. Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan atas bagian dari suatu perusahaan. Dengan membeli saham pada suatu perusahaan itu berarti secara tidak langsung menjadi pemilik perusahaan tersebut sesuai dengan besarnya saat pembelian saham dilakukan. Selain menjadi pemilik, keuntungan lain dari membeli saham adalah mendapatkan keuntungan berupa dividen jika perusahaan telah membukukan keuntungan. Semakin banyak investor yang

menanamkan saham nya di pasar modal maka semakin kuat pasar modal di suatu negara tersebut.

Kondisi pasar modal mencerminkan kondisi keuangan suatu negara. Semakin kuat nya pasar modal maka kondisi perekonomian suatu negara dinilai semakin kuat. Kondisi pasar modal Indonesia dapat ditandai salah satunya dengan indeks yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia. Salah satu indeks yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau dalam Bahasa Inggris disebut Indonesia Composite Index disingkat dengan ICI atau IDX Composite. Menurut Hidayatul Munawaroh (2019) IHSG merupakan suatu indikator yang menunjukkan harga saham.

Pergerakan IHSG dijadikan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi saham. Ini dikarenakan kondisi *bullish* (naiknya harga saham) atau *bearish* (turunnya harga saham). IHSG yang tinggi mengindikasikan kinerja saham yang baik. Kinerja IHSG baik kenaikan atau penurunan tidak luput dari pengaruh beberapa indicator seperti Inflasi, Harga Minyak Dunia dan Indeks Hang Seng.

Menurut Putong (2013:276) dalam Ardelia Rezeki Harson, et. al (2018) menyatakan bahwa inflasi didefinisikan sebagai naiknya harga komoditi yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat disuatu negara tertentu. Inflasi dapat terjadi apabila jumlah uang yang beredar semakin banyak namun tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, untuk mengatasi pengaruh yang ditimbulkan oleh inflasi maka Pemerintah bersama Bank Indonesia menetapkan target inflasi di setiap tahunnya seperti misalnya untuk tahun 2016

hingga 2018 tertulis dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.93/PMK.011/2014 tentang target inflasi masing-masing berada di tingkat 4,0%, 4,0% dan 3,5%. Serta untuk tahun 2019 hingga 2021 tertulis dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.124/PMK.010/2017 tentang target inflasi masing-masing berada di tingkat 3,5%, 3,0% dan 3,0%. (www.bi.go.id)

Menurut Windi Novianti (2020) mengemukakan pendapatnya bahwa,

“Inflasi memiliki pengaruh yang negative signifikan, karena peningkatan harga yang terus menerus terjadi akan menurunkan tingkat daya beli masyarakat yang akan mempengaruhi menurunnya penjualan dan laba perusahaan.”

Naiknya harga bahan baku akan berdampak pada naiknya biaya perusahaan. Dengan adanya kenaikan biaya perusahaan, sedangkan ekonomi sedang memanas, produsen tentunya tidak akan dengan mudah bisa menaikkan harga produknya. Serta tingkat daya beli masyarakat yang menurun akan mengakibatkan laba perusahaan menurun pula, jika laba perusahaan menurun maka dividen yang kemungkinan dibagikan pada investor juga akan menurun. Menurunnya laba dan dividen akan mengakibatkan minat para investor untuk menginvestasikan dana nya ke pasar modal semakin menurun dan lebih memilih berinvestasi dipasar uang. Tentunya ini mengakibatkan kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi melemah. Selain inflasi ada juga indicator lain yang mempengaruhi pergerakan IHSG, yaitu harga minyak dunia dan Indeks Hang Seng.

Sedangkan menurut Linna Ismawati dan Beni Hermawan (2013) menyatakan bahwa.

“tingkat Inflasi secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”

Tingkat Inflasi yang meningkat tidak serta merta dapat mempengaruhi para pemegang saham secara keseluruhan untuk memutuskan penanaman modalnya. Namun lain halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Vince Iman Saro Gulo (2017) sebenarnya inflasi dapat berpengaruh positif maupun negative terhadap kinerja Indeks harga saham gabungan. Vince Iman Saro Gulo (2017) menyatakan dengan adanya inflasi itu akan diiringi oleh pertumbuhan ekonomi yang membaik, asalkan inflasi yang terjadi masih berada dalam target yang telah ditetapkan oleh Pemerintah sebelumnya. Inflasi yang masih dalam batas wajar atau dengan kata lain masih dapat dikendalikan akan memberikan dampak yang baik terhadap IHSG.

Variabel selanjutnya yang dapat mempengaruhi kinerja indeks harga saham gabungan adalah harga minyak dunia. Salah satu harga minyak dunia yang dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan adalah minyak yang berasal dari Amerika yaitu minyak *West Texas Intermediate*. Minyak *West Texas Intermediate* (WTI) digunakan sebagai standar perdagangan minyak yang berlaku di Amerika. Minyak ini berasal dari ladang minyak utama di Amerika Serikat yang terletak di Texas, Louisiana dan North Dakota. Menurut Hidayatul Munawaroh, et. al (2019) menyatakan bahwa

“harga minyak dunia memiliki pengaruh positif terhadap kinerja Indeks Harga Saham (IHSG)”.

Pernyataan ini mencerminkan apabila harga komoditi minyak WTI naik maka akan memperkuat pergerakan indeks harga saham gabungan, begitupun pula

sebaliknya apabila harga komoditi minyak WTI sedang mengalami penurunan maka ini mencerminkan keadaan indeks harga saham gabungan yang sedang melemah.

Namun teori yang lain nya juga dikemukakan oleh Dionysia Kowanda, et. al (2015) Harga minyak dunia memiliki pengaruh yang negative terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Artinya, apabila harga minyak dunia sedang mengalami peningkatan justru akan membuat kinerja IHSG menjadi melemah. Keadaan ini disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi. Dengan meningkatnya biaya produksi maka akan berdampak pada kuantitas yang di produksi menjadi menurun. Menurunnya produksi akan dibarengi dengan menurunnya pula pendapatan dan laba bagi perusahaan sendiri. Efek selanjutnya, minat investor terhadap penanaman saham di perusahaan tersebut akan menurun seiring dengan menurunnya kinerja perusahaan. Permintaan terhadap saham pada perusahaan tersebut menurun, maka berdampak pada harga saham yang menurun pula. Oleh karena itu, kinerja indeks harga saham gabungan pun ikut menruun.

Selain itu faktor yang mempengaruhi *bullish* dan *bearish*-nya indeks harga saham gabungan adalah Indeks Hang Seng. Menurut Feri Wibowo, et. al (2016) menyebutkan bahwa indeks Hang Seng merupakan indeks kumulatif dari 38 saham *blue chip* dari Hong Kong stock Market, yang merupakan salah satu indeks saham terpercaya, yang digunakan para investor dan *fund manager* untuk berinvestasi.

Menurut Armelia Reny WA dan Yudhinanto (2018), Indeks Hang Seng berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan dilatarbelakangi karena pasar modal yang kuat dapat mempengaruhi pasar modal yang lemah. Pendapat ini

juga didukung oleh A. Rozi (2018) dan Asep Kurnia Hidayat, et. al (2019) yang menyebutkan bahwa pengaruh yang diberikan Indeks Hang Seng terhadap kinerja Indeks Harga Saham Gabungan merupakan positif. Dikarenakan Hong Kong merupakan salah satu negara tujuan ekspor bagi Indonesia. Oleh karenanya, apabila indeks negara Hong Kong sedang meningkat. Maka Indonesia memiliki andil dalam peningkatannya. Dengan kata lain, Indonesia banyak mengekspor ke Hong Kong dan ini menimbulkan kinerja ekonomi Indonesia sedang membaik. Oleh para investor, keadaan ini dijadikan sinyal positif untuk menanamkan modalnya di pasar saham Indonesia. Akibatnya permintaan terhadap saham meningkat dan harga saham meningkat pula. Serta akan berdampak pada kinerja Indeks Harga Saham Gabungan.

Namun Syantia Olivia dan Yuyun Isbanah (2019) menyatakan perbedaan pendapatnya. Menurut nya, setelah kerusuhan politik di Hong Kong pada tahun 60-an itu mengakibatkan pasar modal Hong Kong menjadi melemah. Pelemahan inilah yang menjadi dasar bagi beberapa investor untuk tidak merespon lagi kondisi indeks di Hong Kong tersebut. Apalagi pada saat penelitiannya dilakukan, kondisi Indonesia sedang dalam keadaan yang stabil. Oleh karena itu, para investor tidaklah melakukan aksi jual saham.

Selain keterkaitan antara Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, ternyata ada keterkaitan lain yang terjadi antara Harga Minyak Dunia terhadap Inflasi. Menurut Agnes Theresia Dabukke (2017) kenaikan harga minyak dunia akan berimbas terhadap kenaikan inflasi pada periode tertentu. Kenaikan ini ditandai dengan adanya kenaikan bahan bakar

minyak hingga menimbulkan kenaikan biaya produksi, akibatnya akan mempengaruhi kenaikan harga jual di pasaran. Namun disisi lain, harga minyak dunia dinilai tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Ini dikarenakan adanya subsidi yang dilakukan pemerintah terhadap perusahaan yang menggunakan minyak bumi sebagai input untuk produksinya (Syantia Olivia dan Yuyun Isbanah, 2019).

Berikut ini merupakan tabel perkembangan inflasi, harga minyak dunia, Indeks Hang Seng dan Indeks Harga Saham Gabungan periode 2017 – 2020.

Tabel 1. 1
Data Inflasi, Harga Minyak Dunia, Indeks Hang Seng
dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
Periode 2017 – 2020

Periode		Inflasi	Ket	Harga Minyak Dunia	Ket	Indeks Hang Seng	Ket	Indeks Harga Saham Gabungan		Ket
Thn	Bulan			(Close Price)		(Close Price)		(Close Price)		
		↓		↑		↑		↑		
2017	Jan	0,97	↓	52,81	↓	23.360,78	↑	5.386,69	Feb-17	↑
	Feb	0,23	↓	54,01	↑	23.740,73	↑	5.568,11	Mar-17	↑
	Mar	-0,02	↓	50,6	↓	24.111,59	↑	5.685,30	Apr-17	↑
	Apr	0,09	↑	49,33	↓	24.615,13	↑	5.738,15	Mei-17	↑
	Mei	0,39	↑	48,32	↓	25.660,65	↑	5.829,71	Jun-17	↑
	Jun	0,69	↑	46,04	↓	25.764,58	↑	5.840,94	Jul-17	↑
	Jul	0,22	↓	50,17	↑	27.323,99	↑	5.864,06	Agst-17	↑
	Agst	-0,07	↓	47,23	↓	27.970,30	↑	5.900,85	Sep-17	↑
	Sept	0,13	↑	51,67	↑	27.554,30	↓	6.005,78	Okt-17	↑
	Okt	0,01	↓	54,38	↑	28.245,54	↑	5.952,14	Nop-17	↓
	Nov	0,20	↑	57,4	↑	29.177,35	↑	6.355,65	Des-17	↑
	Des	0,71	↑	60,42	↑	29.919,15	↑	6.605,63	Jan-18	↑
2018	Jan	0,62	↓	64,73	↑	32.887,27	↑	6.597,22	Feb-18	↓
	Feb	0,17	↓	61,64	↓	30.844,72	↓	6.188,99	Mar-18	↓
	Mar	0,20	↑	64,94	↑	30.093,38	↓	5.994,60	Apr-18	↓
	Apr	0,10	↓	68,57	↑	30.808,45	↑	5.983,59	Mei-18	↓
	Mei	0,21	↑	67,04	↓	30.468,56	↓	5.799,24	Jun-18	↓

Periode		Inflasi	Ket	Harga Minyak Dunia (Close Price)	Ket	Indeks Hang Seng (Close Price)	Ket	Indeks Harga Saham Gabungan		Ket
Thn	Bulan							(Close Price)	(Close Price)	
		↓		↑		↑		↑		
	Jun	0,59	↑	74,15	↑	28.955,11	↓	5.936,44	Jul-18	↑
	Jul	0,28	↓	68,76	↓	28.583,01	↓	6.018,46	Agst-18	↑
	Agst	-0,05	↓	69,8	↑	27.888,55	↓	5.976,55	Sep-18	↓
	Sept	-0,18	↓	73,25	↑	27.788,52	↓	5.831,65	Okt-18	↓
	Okt	0,28	↑	65,31	↓	24.979,69	↓	6.056,12	Nop-18	↑
	Nov	0,27	↓	50,93	↓	26.506,75	↑	6.194,50	Des-18	↑
	Des	0,62	↑	45,41	↓	25.845,70	↓	6.532,97	Jan-19	↑
2019	Jan	0,32	↓	53,79	↑	27.942,47	↑	6.443,35	Feb-19	↓
	Feb	-0,08	↓	57,22	↑	28.633,18	↑	6.468,75	Mar-19	↑
	Mar	0,11	↑	60,14	↑	29.051,36	↑	6.455,35	Apr-19	↓
	Apr	0,44	↑	63,91	↑	29.699,11	↑	6.209,12	Mei-19	↓
	Mei	0,68	↑	53,5	↓	26.901,09	↓	6.358,63	Jun-19	↑
	Jun	0,55	↓	58,47	↑	28.542,62	↑	6.390,50	Jul-19	↑
	Jul	0,31	↓	58,58	↑	27.777,75	↓	6.328,47	Agst-19	↓
	Agst	0,12	↓	55,1	↓	25.724,73	↓	6.169,10	Sep-19	↓
	Sept	-0,27	↓	54,07	↓	26.092,27	↑	6.228,32	Okt-19	↑
	Okt	0,02	↑	54,18	↑	26.906,72	↑	6.011,83	Nop-19	↓
	Nov	0,14	↑	55,17	↑	26.346,49	↓	6.299,54	Des-19	↑
	Des	0,34	↑	61,06	↑	28.189,75	↑	5.940,05	Jan-20	↓
2020	Jan	0,39	↑	51,56	↓	26.312,63	↓	5.452,70	Feb-20	↓
	Feb	0,28	↓	44,76	↓	26.129,93	↓	4.538,93	Mar-20	↓
	Mar	0,10	↓	20,48	↓	23.603,48	↓	4.716,40	Apr-20	↑
2020	Apr	0,08	↓	19,56	↓	22.961,47	↓	4.753,61	Mei-20	↑
	Mei	0,07	↓	35,49	↑	24.643,59	↑	4.905,39	Jun-20	↑

Sumber: www.bps.go.id, www.investing.com, www.finance.yahoo.com. (data diolah)

Keterangan:

	Gap Teori X ₁
	Gap Teori X ₂
	Gap Teori X ₃
	Gap Fenomena X ₁ , X ₂ dan X ₃
	Faktor Penurunan IHSG

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa persentase inflasi, harga minyak dunia, Indeks Hang Seng dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami fluktuasi dalam setiap tahunnya dengan kata lain setiap variabel mengalami peningkatan dan penurunan. Dari fenomena diatas juga terlihat data yang bertolak belakang dengan teori yang ada atau dengan kata lain terdapat ketidaksesuaian teori dengan fakta yang terjadi dilapangan untuk periode Januari 2017 – April 2020.

Berdasarkan dari tabel diatas dapat dilihat bahwa telah terjadi inflasi secara berturut-turut pada tahun 2017 adalah pada bulan April, Mei dan Juni. Penyebab adanya kenaikan inflasi bulan April, yaitu karena adanya komoditas penyumbang inflasi tertinggi makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau serta peningkatan utama inflasi pada bulan ini adalah kenaikan tarif dasar listrik, namun masih tertahan oleh penurunan harga bahan pangan (www.liputan6.com). Kenaikan komoditas sendiri terjadi karena adanya peningkatan pengeluaran dari konsumen-konsumen yang ada di Indonesia sendiri. Ini terjadi akibat adanya peningkatan konsumsi. Kenaikan ini akan berdampak pada peningkatan Indeks Harga Konsumen sebagai indicator inflasi. Kenaikan tarif listrik sendiri telah diatur oleh Pemerintah sebagai tindakan dalam mengendalikan inflasi.

Bulan selanjutnya, Mei 2017 Indonesia masih mengalami inflasi, lagi-lagi penyebab salah satu nya sektor bahan makanan, makanan jadi dan sektor kesehatan (www.liputan6.com). Inflasi terus berlanjut hingga di bulan Juni 2017. Alasan lain penyebab inflasi adalah adanya peningkatan tarif angkutan udara karena sudah memasuki masa libur Lebaran. (www.cnnindonesia.com). Namun disisi lain terdapat sinyal positif yang terjadi, yaitu dengan adanya peningkatan Indeks Harga

Saham Gabungan walaupun inflasi sedang terjadi. Disinyalir peningkatan ini akibat dari adanya peningkatan rating investasi dari Indeks Harga Saham Gabungan menjadi *investment Grade*. Hal ini secara tidak langsung dapat menarik investor untuk berinvestasi di pasar saham.

Hal ini tentu saja tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Windi Novianti dan Ajeng Perwati (2020) seharusnya keadaan inflasi yang tinggi itu mendorong investor untuk tidak membeli saham sehingga IHSG menurun. Inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat konsumsi rendah seiring berkurangnya daya beli konsumen. Didukung pula oleh pernyataan dari Linna Ismawati dan Beni Hermawan (2013) yang mengatakan bahwa semakin tinggi inflasi maka semakin tinggi pula risikonya, biasanya ditandai dengan penurunan *return* saham perusahaan. Seharusnya, alasan ini dapat mendorong investor untuk tidak dulu berinvestasi pada saham selagi inflasi dalam keadaan tinggi. Namun faktanya pada periode ini malah bertolak belakang dengan teori yang ada.

Inflasi pada tahun 2018. Dianggap wajar karena masih terlihat fluktuasi tidak ada yang begitu mencolok. Sedangkan di tahun 2019. Inflasi yang mencolok terjadi pada bulan Maret, April, Mei, Oktober, November, Desember di tahun yang sama yang berlanjut hingga Januari 2020.

Walaupun inflasi terjadi di beberapa bulan pada tahun yang sama, namun menurut Gubernur BI Perry Warjiyo saat itu, keadaan inflasi pada tahun 2019 adalah inflasi terendah sejak krisis moneter 1998. Dikarenakan 1) pasokan produksi yang memadai permintaan pasar, 2) terjalannya koordinasi yang baik antara pemerintah pusat, daerah dan BI dalam memenuhi ketersediaan dan keterjangkauan

bahan pangan, 3) nilai tukar rupiah yang sedang bergerak stabil sepanjang 2019, dan 4) perkiraan BI terhadap harga sejumlah komoditas yang masih terjaga dimasa yang akan datang (www.cnnindonesia.com)

Walaupun keadaan inflasi pada saat itu adalah inflasi terendah sejak krisis moneter, namun tetap saja keadaan ini tidak bisa menggerakkan kinerja IHSG untuk meningkat. Alasan penurunan IHSG sendiri dipicu oleh defisitnya neraca perdagangan Indonesia pada bulan April 2019 dan semakin memanasnya negosiasi perang dagang antara Amerika Serikat dan China pada saat itu. Selain itu, penyebab penurunan IHSG adalah dengan keluarnya dana asing dari Bursa. Menurut Khrisna Dwi Setiawan, Head of Lots Services Lotus Andalan Sekuritas, hal ini wajar karena beberapa tahun terakhir, asing secara masif masuk ke pasar negara berkembang seperti Indonesia, India dan Filipina. Maka ketika ada sentimen tertentu investor asing paling banyak keluar dari tiga negara tersebut. (investasi.kontan.co.id dan www.wartaekonomi.co.id).

Sementara di periode Januari – Maret 2020, setelah wabah Covid-19 menjadi masalah dunia, justru inflasi dinilai mengalami penurunan akibat menurunnya konsumsi masyarakat setelah adanya wabah tersebut. Menurut Gubernur Bank Indonesia (BI) Perry Warjiyo ini terjadi karena inflasi *volatile food* yang melambat disebabkan oleh deflasi bawang merah serta inflasi aneka cabai dan beras yang melambat (www.economy.okezone.com). Namun, tidak dengan kinerja IHSG yang malah mencerminkan keterpurukan sejak awal bulan di tahun 2020, hingga Maret ini. Pemicu utamanya jelas karena adanya wabah Covid-19 yang telah dinyatakan oleh WHO sebagai pandemic dunia. Tidak hanya Indeks Harga Saham Gabungan

saja yang mengalami keterpurukan ini. Data harga minyak dunia dan Indeks Hang Seng pun ikut mengalaminya. Oleh karena itu, fenomena ini merupakan *ultimate perfect storm* (badai besar yang sempurna). Yang dimaksud dengan *ultimate perfect storm* adalah jatuhnya harga minyak, jatuhnya harga saham dan wabah Covid-19 (www.investor.id).

Sedangkan menurut Vince Iman Saro Gulo, et. al (2017) keadaan penurunan inflasi yang terjadi justru akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia melamban. Keadaan ini akan mengurangi minat investor untuk menanamkan sahamnya dipasar modal. Hingga pada akhirnya akan menyebabkan kinerja indeks harga saham ikut melamban juga

Variabel lain yang mengalami fluktuasi juga terlihat pada data harga minyak dunia dan Indeks Hang Seng. Menurut Vince Iman Saro Gulo, et. al (2017) menyatakan bahwa peningkatan harga minyak dunia bisa berpengaruh positif atau negative terhadap makroekonomi suatu negara tergantung apakah negara tersebut termasuk pengeksport minyak atau pengimpor minyak. Saat ini, Indonesia merupakan salah satu negara anggota OPEC. Oleh karena itu, seharusnya peningkatan harga minyak dunia menjadi sinyal positif bagi Indonesia karena di dalam komposisi Indeks Harga Saham Gabungan terdapat sektor pertambangan minyak dan gas bumi.

Namun berdasarkan data harga minyak dunia di tahun 2017, ini sempat mengalami keterpurukan yang berlanjut. Teori yang dikemukakan oleh Hidayatul Munawaroh (2019) dan Pasrun Adam (2015) menyatakan bahwa seharusnya apabila harga minyak dunia sedang menurun, maka kinerja indeks harga saham

gabungan harusnya ikut menurun pula. Positifnya ini tidak terjadi pada kinerja indeks harga saham gabungan yang terus mencerminkan kemajuan signifikan pada periode tahun 2017 ini. Disinyalir menurut Direktur Investa Saran Mandiri Hans Kwee, kenaikan yang signifikan ini terjadi akibat kenaikan rating investasi Indonesia menjadi *investment grade*. Menurutny inilah alasan utama mengapa banyak investor membawa dananya untuk masuk ke pasar modal Indonesia yang berhasil mengangkat kinerja IHSG menjadi mayoritas baik. Selain itu, penurunan suku bunga yang dilakukan Indonesia pun berhasil menarik para investor untuk menanamkan modalnya di pasar saham Indonesia. (www.republika.co.id)

Namun sayangnya, di tahun 2018 periode Januari – Mei, justru kinerja Indeks Harga Saham Gabungan mengalami keterpurukan. Dikarenakan oleh penurunan minyak dunia itu sendiri atau karena faktor lainnya. Dalam periode Februari dan Mei, terlihat walaupun harga minyak dunia sedang mengalami peningkatan, namun di sisi lain kinerja indeks harga saham gabungan mencerminkan hal negatif dengan penurunannya. Penyebabnya adalah telah terjadi deficit pada neraca perdagangan Indonesia. Dengan deficitnya neraca perdagangan, ini mencerminkan bahwa impor yang dilakukan Indonesia saat itu, lebih banyak dilakukan dibandingkan eksportnya. Defisit ini mencatatkan penurunan migas yang sangat berpengaruh. Migas merupakan sektor yang terdapat di bursa efek Indonesia. Oleh karenanya, walaupun harga minyak dunia sedang naik, namun ekspor minyak sedang menurun tetap saja tidak akan membuat kinerja IHSG membaik. (www.kontan.co.id)

Mayoritas kenaikan harga minyak dunia tidak sejalan dengan kenaikan IHSG pada periode 2019. Kenaikan harga minyak tidak cukup menjadi alasan penggerak meningkatnya kinerja IHSG, dikarenakan pada periode ini telah terjadi penurunan dari *earning per share* (EPS) beberapa emiten di Bursa Efek Indonesia. Penurunan EPS mencerminkan performa perusahaan yang tidak bisa menghasilkan pertumbuhan laba bersih yang tinggi. Efek selanjutnya, tentu akan mengurangi minat investor dalam menanamkan modalnya di pasar modal hingga harga saham pun mengalami penurunan. (www.kontan.co.id).

Disisi lain menurut Dionysia Kowanda, et. al (2015) seharusnya apabila minyak sedang mengalami peningkatan dalam hal harga justru akan menimbulkan sinyal negative, namun keadaan ini tidak akan membuat para investor menjual sahamnya sehingga tidak akan menciptakan aksi jual oleh para investor itu sendiri.

Variabel selanjutnya yang memperlihatkan fluktuasi dalam mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan adalah Indeks Hang Seng. Pada periode 2017, terlihat peningkatan yang signifikan. Terkecuali pada bulan September. Pada bulan September terlihat bahwa indeks Hang Seng sedang mengalami penurunan, namun positifnya ternyata Indeks Harga Saham Gabungan di bulan Oktober tidak terpengaruhi oleh anjloknya indeks Hang Seng di bulan September ini. Fakta ini tentu tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Armelia Reny WA dan Yudhinanto (2018) semakin terintegrasinya perekonomian global, maka ketergantungan ekonomi suatu negara pada ekonomi dunia juga semakin besar. Bursa Efek Indonesia merupakan pasar modal yang sedang berkembang. Oleh karenanya, BEI sangat dipengaruhi oleh pasar saham dunia termasuk Hang Seng.

Bertolak belakang dengan yang terjadi di bulan September, pada bulan Oktober walaupun indeks Hang Seng mengalami kenaikan, namun disisi lain kinerja Indeks Harga Saham Gabungan malah anjlok. Menurut Shanti Putri, hal ini terjadi akibat adanya sejumlah dana asing yang dilepas dalam jumlah yang cukup besar pada beberapa saham *blue chip* yang terdaftar pada MSCI Indonesia Index. Keluarnya dana asing sendiri akan berdampak negative bagi para investor. Terlebih pada periode ini, telah terjadi penjualan dari saham-saham berkapitalisasi pasar besar (www.seputarforex.com).

Hal yang sama juga terjadi pada periode 2018 tepatnya pada bulan Januari, April, Juni, Juli, Oktober dan Desember. Pengaruh naik turunnya indeks Hang Seng yang menjadi sinyal negative pada kinerja Indeks Harga Saham Gabungan yaitu di bulan Januari, April dan Desember. Kenaikan yang terjadi pada Indeks Hang Seng tidak serta merta terjadi pula pada Indeks Harga Saham Gabungan. Tentunya fakta ini bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan pula oleh Armelia Reny WA dan Yudhinanto (2018) perubahan perekonomian di Tiongkok dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia, termasuk perubahan tingkat risiko bisnis. Oleh karena itu, apabila indeks Hang Seng sedang mengalami peningkatan maka seharusnya peningkatan juga harus terjadi pada Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. Karena masuknya dana dari negara yang pasar sahamnya kuat dapat membuat negara yang pasar sahamnya lemah/berkembang ikut menguat pula. Begitupun dengan periode tahun 2019, yang terjadi tepatnya di bulan Januari, Maret, April, Oktober dan Desember.

Namun disisi lain terdapat teori yang menyatakan bahwa peningkatan dari Indeks Hang Seng justru memiliki sinyal negative bagi indeks Harga Saham Gabungan seperti yang dikemukakan oleh Feri Wibowo, et. al (2016); Rahmanto Tyas Raharja dan Asep Darmansyah (2019) serta oleh Syantia Olivia Nellawati dan Yuyun Isbanah (2019).

Selain variabel-variabel independent yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Terdapat variabel independent yang berpengaruh juga terhadap variabel independent lainnya. Berdasarkan teori menurut Agnes Theresia Dabukke (2017) apabila terjadi peningkatan harga minyak dunia, ini akan diimbangi oleh kenaikan inflasi pada suatu periode. Namun di sisi lain, Syantia Olivia dan Yuyun Isbanah (2019) menyatakan bahwa ini tidak akan berlangsung karena adanya subsidi yang diberikan oleh Pemerintah kepada perusahaan yang sumber utama produksinya dari minyak.

Berdasarkan data diatas, terdapat beberapa periode yang tidak sesuai dengan faktanya. Pada periode 2017, ini terjadi di bulan Februari, April, Mei, Juni, Juli dan Oktober. Pada periode 2018, terjadi pula di bulan Januari, April, Mei, Agustus, September, Oktober dan Desember. Kemudian pada periode 2019, terjadi di bulan Januari, Februari, Mei, Juni dan Juli. Sedangkan pada periode 2020, terjadi di bulan Januari saja.

Pada periode 2017 tepatnya April, Mei dan Juni. Dari data diatas seharusnya apabila harga minyak dunia sedang mengalami penurunan, maka inflasi dalam keadaan menurun pula. Namun fakta nya penurunan harga minyak dunia tidak bisa mendongkrak penurunan yang terjadi pada inflasi. Dikarenakan walaupun minyak

mengalami penurunan, tapi disisi lain terdapat peningkatan konsumsi sebagai efek dari mulai masuk nya ke bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Oleh karena itu, peningkatan inflasi pada saat ini terbilang wajar. (www.liputan6.com)

Sejak datang nya wabah virus corona atau Covid-19, ini menjadi ancaman tidak hanya bagi China saja namun bagi perekonomian dunia termasuk didalamnya harga minyak dunia, Indeks Hang Seng dan Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. Oleh karenanya, penurunan langsung terjadi di semua variabel kecuali pada inflasi di bulan Februari, Maret 2020. Selain itu ketakutan krisis ekonomi global menjadi pendorong jatuhnya perekonomian global. (www.cnnindonesia.com). Namun positif nya, penurunan yang terjadi pada IHSG telah diakhiri dengan meningkatnya kinerja IHSG pada bulan April dikarenakan sejumlah analis memproyeksikan indeks Bisnis-27 masih prospektif (www.m.bisnis.com).

Dari kondisi diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil atau melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia Dan Indeks Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017 – 2020**”.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Untuk mendapatkan gambaran dari hasil penelitian ini maka dasarkan pada latar belakang diatas, identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat fenomena pada periode 2017 – 2020. Hal tersebut dapat terlihat dari penurunan kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diakibatkan oleh pergerakan inflasi, harga minyak dunia dan Indeks Hang Seng.
2. Pada periode 2017 – 2020 terdapat fenomena pengaruh antara inflasi, harga minyak dunia maupun Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang bertolak belakang dengan teori hasil penelitian sebelumnya.
3. Pada periode 2018, 2019 hingga awal tahun 2020 Indeks Harga Saham Gabungan dan Indeks Hang Seng cenderung mengalami penurunan, beberapa alasan terjadinya penurunan ini akibat adanya perang dagang antara Amerika China dan adanya wabah Covid-19.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan inflasi di Indonesia periode 2017 – 2020.
2. Bagaimana perkembangan harga minyak dunia periode 2017 – 2020.
3. Bagaimana perkembangan Indeks Hang Seng periode 2017 – 2020.
4. Bagaimana perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2017 – 2020.
5. Seberapa besar pengaruh secara parsial harga minyak dunia terhadap inflasi periode 2017 – 2020.

6. Seberapa besar pengaruh secara simultan inflasi, harga minyak dunia dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2017 – 2020.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel yang diteliti yaitu diantaranya inflasi, harga minyak dunia dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI periode 2017 – 2020.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berikut beberapa tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui perkembangan inflasi di Indonesia periode 2017 –2020
2. Untuk mengetahui perkembangan harga minyak dunia tahun periode 2017 – 2020
3. Untuk mengetahui perkembangan Indeks Hang Seng tahun periode 2017 – 2020
4. Untuk mengetahui perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2017 – 2020
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh harga minyak dunia terhadap inflasi secara parsial periode 2017 – 2020.

6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh inflasi, harga minyak dunia dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara simultan periode 2017 – 2020.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi yang bermanfaat bagi pihak lain tentang pengaruh inflasi, harga minyak dunia dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) khususnya bagi investor yang memiliki minat menanamkan modalnya dipasar modal atau saham.

1.4.2. Kegunaan Akademis

Kegunaan secara akademis diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan di dunia akademis khususnya berkaitan dengan pengaruh inflasi, harga minyak dunia dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Sebelum melanjutkan penelitian, penulis memerlukan data dan informasi yang berkaitan dengan masalah atau fenomena yang sedang terjadi, maka peneliti

mengadakan penelitian pada PT. Bursa Efek Indonesia yang beralamar di Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53, Jakarta. Sedangkan data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Website www.finance.yahoo.com untuk mendapatkan data dan informasi tentang perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2017 – 2020.
2. Website www.bps.go.id untuk mendapatkan data perkembangan inflasi di Indonesia periode 2017 – 2020.

Website www.investing.com untuk mendapatkan data dan informasi tentang perkembangan harga minyak dunia dan Indeks Hang Seng periode 2017 – 2020.

1.5.2. Waktu Penelitian

Tabel 1. 2
Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Feb				Mar				Apr				Mei				Jun				Jul				Agst				Sep
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1
1.	Persiapan Judul	■	■																											
2.	Pengajuan Judul			■																										
3.	Melakukan Penelitian				■																									
4.	Mencari Data					■																								
5.	Membuat Proposal						■	■	■	■	■	■	■																	
6.	Seminar												■																	
7.	Revisi Proposal Penelitian												■																	
8.	Pengolahan Data													■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
9.	Penyusunan Draft Hasil Penelitian													■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	
10.	Sidang																												■	

Sumber: Data diolah